

**Interelasi Pembaharuan Pendidikan Islam:
Solusi Konflik Dikotomi Sains Islam Modern dan Tradisional**

Dwi Fitri Wiyono

Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang

dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

This article discusses the renewal of Islamic education found its significance through interlation methods over the dichotomy of modern and traditional Islamic science paradigms with conflict solution approaches. The results of studies and research in this journal are the reconstruction of Islamic education through interlation methods of islamic education reform, among others: First, make a firm distinction between normative Islam and historical Islam; second reconstruction of traditional Islamic sciences, Third, systematic historical studies, on the development of Islamic disciplines. Until now, Muslim intellectuals have not created an ethic of the Qur'an and social, both systematically and methodologically.

Key words: Interlation, Renewal of Islamic Education, Dichotomy of Modern and Traditional Islam

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tembaharuan pendidikan Islam menemukan signifikansinya melalui metode interelasi atas dikotomi paradigma sains Islam modern dan tradisional dengan pendekatan solusi konflik. Hasil kajian dan penelitian dalam jurnal ini adalah rekonstruksi pendidikan Islam melalui metode interelasi pembaharuan pendidikan Islam, antara lain: Pertama, membuat pembedaan yang tegas antara Islam normatif dan Islam historis; kedua rekonstruksi terhadap sains-sains Islam tradisional, Ketiga, kajian historis sistematis, mengenai perkembangan disiplin ilmu Islam. Sampai saat ini intelektual muslim belum menciptakan suatu etika al-Qur'an dan sosial, baik secara sistematis maupun metodologis.

Kata kunci: Interelasi, Pembaharuan Pendidikan Islam, Dikotomi Islam Modern dan tradisional.

PENDAHULUAN

Problematika pendidikan Islam selama ini adalah adanya kenyataan yang menunjukkan kiblat pendidikan Islam belum memiliki landasan filosofis atas perkembangan sains dan teknologi ilmu pengetahuan modern yang berkembang pesat di dunia barat. Perkembangan pendidikan Islam belum menemukan format pijakan yang khas sesuai nilai-nilai progresif ajaran Islam. Secara historis, kondisi ini terjadi karena belum banyak para intelektual muslim yang mengembangkan berbagai gagasan dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, terutama tokoh-tokoh intelektual pendidikan Islam modern dan belum banyak intelektual pendidikan Islam yang merancang secara teknokratik dalam dimensi institusional, sehingga ditataran praksis dimensi pemikiran progresif pendidikan Islam belum termaterialkan dalam panduan mikro berbagai aktifitas keilmuan di lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan tradisional di Indonesia.

Diskursus hubungan antara Islam dan sains barat selalu menjadi hal yang menarik untuk dikaji ulang. Sains dalam kehidupan manusia selalu berkembang dan berubah, sedangkan ajaran Islam dipersepsi sebagai ajaran yang dianggap tradisi secara turun temurun harus dipertahankan. Sains dan teknologi hari ini berkembang sangat pesat. Kondisi ini ditandai oleh perkembangan revolusi industri dari 1.0 hingga revolusi industri 4.0. dalam jurnal ini berusaha untuk mengungkap hubungan sains barat modern dan doktrin ajaran Islam tradisional yang cenderung mengarah pada dikotomi atas paradigma kedua diskursus tersebut.

Perkembangan sains dan teknologi yang didominasi barat modern bukan tanpa mengarah pada masalah mendasar dalam khazanah keilmuan barat. Banyak penelitian yang mendalam mengenai dampak jangka panjang dari pesatnya perkembangan sains yang bersumber dari barat. Sebuah ilustrasi dari penelitian mengenai pengaruh aspek manusia dalam problematika perubahan iklim dunia.¹Dari paparan tersebut muncul adanya ide untuk mensistensiskan ajaran-ajaran dan etika yang ada pada agama kedalam aktifitas saintifik untuk mengendalikan perkembangan teknologi modern. Para saintis dan agamawan di Amerika pernah mendiskusikan perlunya integrasi sains dan agama.

¹ J.T Houghton, *Climate Change 2001: The Scientific Basis: Contribution of Working Group I to the third Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*, (Newyork: Cambridge University Press, 2001) . .77-79

Hasil dari studi empiris sains dan agama dalam dunia Islam. Agama yang diajarkan oleh Rashulullah, bahkan secara epistemology menekankan adanya kewajiban untuk menuntun ilmu dalam rangka mengenali keberadaan Allah SWT.² Sejarah mencatat tradisi keilmuan pada masa peradaban Islam sangatlah berkembang tapi tidak berdampak signifikan terhadap otoritas keagamaan yang ada. Para ahli sejarah sains barat mengaku hal tersebut. Bahkan tradisi keilmuan di Andalusia telah berkontribusi terhadap perkembangan kemajuan sains di eropa pada abad pencerahan (*aufklarung*)

Situasi diatas dipertegas dalam narasi pemikiran intelektual muslim yang telah banyak menuangkan berbagai kajian empiris-historis tentang problematika pendidikan Islam terutama tentang ketertinggalan dalam bidang sains dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana gagasan Fazlur Rahman yang melihat problem pendidikan Islam dari perspektif konflik historis dalam membaca kesenjangan antara pendidikan Islam dan pendidikan modern barat, yaitu: *pertama*, pendidikan di dunia Islam pada dasarnya lebih banyak merupakan kelanjutan dari pendidikan zaman kolonialis. *Kedua*, pendidikan pada lembaga-lembaga keagamaan tradisional, apabila tidak disesuaikan secara tepat, akan menemui kehancurannya, atau minimal akan mengalami kemunduran.³ *Ketiga*, pendidikan modern, dalam arti yang berkaitan dengan keilmuan profesionalitas teknologi telah mengambil posisi prestise yang dulu dimiliki oleh pendidikan tradisonal.⁴

Sebagaimana analisa dan gagasan dari Fazlur Rahman diatas, terlihat adanya ketimpangan atau disparitas, yang pada tahapan lebih lanjut, berimplikasi pada ketidakberdayaan pendidikan Islam dalam meningkatkan standart intelektualitas umat Islam, khususnya ketika dihadapkan pada konflik antara pendidikan modern dan tradisional, yang masing-masing memiliki paradigma dan perspektif sendiri dalam menjawab problematika pendidikan Islam di era modern ini.

Selain kajian dari Fazlur Rahman diatas, tokoh intelektual muslim yang memiliki signifikansi dalam menjawab problem mendasar pendidikan Islam adalah Muhammad Iqbal, bahwa untuk mencapai sustu system pendidikan yang akan menjadi kepribadian manusia tidak saja berpengetahuan luas, tapi juga harus kreatif dan

² Osman Bakar, *Agama dan Sains dalam Perspektif Islam*, dalam Tim Insist, *Islamic Scince: Paradigma, Fakta, dan Agenda* (Insist: Jakarta, 2016) Cet. I .16

³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Terjemahan. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1995), . 84

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition....*156

dinamis. Muhammad Iqbal mengkritik sistim pendidikan,⁵ untuk mencapai suatu system pendidikan yang akan menjadi kepribadian manusia tidak saja berpengetahuan tetapi harus memiliki dimensi kreatif dan dinamis. Muhammad Iqbal mengkritik system pendidikan kaum ulama' ortodoks dan kaum sufi yang cenderung menjauhkan seseorang dari masyarakat, ia juga mengecam keras pengetahuan modern, yang baginya dianggap condong kepada teknologi dan materialistik dan bersifat merusak nilai-nilai manusia yang lebih tinggi.

Muhammad Iqbal memberikan tesis gagasan pembaharuan pendidikan Islam yang dilatarbelakangi oleh adanya kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir antara lain: *pertama*, kebekuan dalam pemikiran, hal ini bisa dilihat dari adanya pendidikan Islam yang statis, dimana kaum konservatif tradisional memandang rasionalisme yang dibawa Mu'tazilah akan membawa disintegrasi. *Kedua*, pengaruh zuhud dalam ajaran tasawuf, mereka mementingkan perhatian yang terpusat kepada Tuhan dan apa yang ada dibalik materi. Mereka akhirnya kurang memperhatikan soal isu-isu kemasyarakatan dalam Islam. *Ketiga*, kehancuran kota Baghdad, sebagai pusat intelektual dan pusat kemajuan pemikiran umat Islam pada pertengahan abad ketiga belas.⁶ Karena takut terjadi disintegrasi yang lebih jauh dan sebagai usaha serta mempertahankan keseragaman hidup sosial seluruh umat Islam, maka kaum konservatif tradisional menolak segala pembaharuan dalam agama Islam dengan kata lain mereka menutup pintu *ijtihad*.

Persoalan dikotomi pendidikan Islam tersebut, meniscayakan nalar kritik konstruktif oleh Muhammad Iqbal terhadap system pendidikan dan menawarkan solusi, Menurutnya, jalan satu-satunya untuk mempertemukan antara sains pendidikan Islam modern dan tradisional adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum secara organis dan menyeluruh.⁷ Sebab, pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. dengan demikian, pendidikan Islam harus mencakup ilmu-ilmu umum, seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, sejarah dunia dan ilmu-ilmu agama seperti fiqh, hadits dan ilmu kalam.

⁵ K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy*, terj. M.I Soelaiman, (Bandung: Diponegoro, 1996), Cet.II . 67

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), .191.

⁷ M. Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 2004), . 44

Berbagai diskursus strategis pendidikan Islam yang termaktub dalam narasi teks pemikiran intelektual muslim merupakan hal yang urgen untuk dikaji ulang secara filosofis dalam rangka mempertemukan konflik paradigma pendidikan Islam yang bercorak modern dan pendidikan Islam yang bercorak tradisional, terutama dari pendekatan interelasi pendidikan Islam dan sains. Pendekatan interelasi ini sebagaimana digagas dan ditawarkan oleh intelektual muslim pada era modern Sir Muhammad Iqbal, bahwa secara historis proses interelasi merupakan pendekatan yang sudah lama digagas semenjak jaman dakwah Rashulullah dan para sahabat *Khulafaurrasyidin*. Maka dalam jurnal ini akan dibahas interelasi pembaharuan pendidikan melalui kajian dan pendekatan konflik paradigma Islam modern dan tradisional yang menjadi dikotomik dan selalu menarik untuk dikaji secara ilmiah melalui berbagai produk pemikiran intelektual muslim di abad modern.

PEMBAHASAN

Diskursus sains modern selalu dipahami bahwa perkembangan sains merupakan kontribusi dari khazanah keilmuan barat modern, sains tersebut telah melakukan revolusi sejak dibawah kungkungan dominasi Gereja di Eropa pada abad XVII-XX. Bila dicermati secara mendalam, sains dan teknologi sudah terjadi sejak Islam mengalami abad kejayaan yang berakhir di Andalusia dan mengalami abad kebangkitan sejak Muhammad Abduh menggagas pembaharuan Islam pada Abad XIX di Mesir.

Pada periode kebangkitan Islam di Mesir, Muhammad Abduh menggagas pentingnya sains dan teknologi modern Barat,⁸ dan masuk ke dalam kehidupan umat Islam disamping menghidupkan kembali kajian-kajian klasik ke-Islam-an.⁹ Untuk hal ini, penting dalam menyandingkan sains modern barat bersama ilmu-ilmu ke-Islam-an.¹⁰ Umat Islam harus menerima sains-sains modern Barat serta harus mampu menguasainya.

Meskipun Muhammad Abduh tidak menyuguhkan ide-ide baru dalam tesis tradisional, namun posisinya memberikan kemajuan kepada para pembaharu pra-modern pada dua point penting, *pertama*; penekanan umum atas peranan akal dalam Islam, *kedua*; menyatakan kembali ide-ide dasar Islam sehingga membuka

⁸ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), .140

⁹ Zaki Badawi, *The Reformers of Egypt*, (London: Croom Hell, 1988) .64

¹⁰ Charles C. Adam, *Islam and Modernisme in Egypt*, (Newyork: Russel and Russel), . 35

ide baru dan usaha pencarian ilmu pengetahuan modern pada umumnya. Masyarakat muslim dapat mengadopsi ide-ide pembaharuan dari barat tanpa mengenyampingkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai Islam yang benar yakni Islam yang bebas dari pengaruh dan praktik menyimpang.

Interelasi Pendidikan Islam Modern dan Tradisional

Diskursus perkembangan pendidikan Islam, ada dua pendekatan dasar kepada pengetahuan modern yang menjadi landasan teoritik untuk mensikapi interelasi pendidikan Islam dan pendidikan barat modern, yaitu: *pertama*, pemerolehan pengetahuan modern hanya dibatasi pada bidang-bidang teknologi praktis, karena pada bidang pemikiran murni umat Islam tidaklah memerlukan produk intelektual barat, bahkan produk pemikiran barat harus dihindari, karena berdasarkan berbagai kajian produk pemikiran barat menimbulkan pemikiran *skeptis* dan pada tataran tertentu berdampak pada kekacauan dalam pemikiran pendidikan Islam, oleh sebab itu, system kepercayaan Islam tradisional cukup untuk memberikan jawaban yang memuaskan bagi hipotesis mengenai pandangan dunia;¹¹ *Kedua*, intelektual muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa dibatasi oleh sikap resistensi yang berlebihan, karena tidak ada satu pengetahuanpun yang merugikan, dan bahwa bagaimanapun juga sains dan pemikiran murni dulu telah dengan giat dibudidayakan oleh kaum muslimin pada awal abad pertengahan, yang kemudian diambil alih oleh barat.¹²

Pandangan yang pertama diatas akan mendorong menuju suatu sikap yang dualitas dan pada akhirnya akan menghasilkan kondisi pikiran yang sekuler, yaitu suatu dualitas loyalitas: kepada agama dan hal-hal yang berkaitan dengan urusan dunia. Sedangkan pendekatan yang kedua akan terjadi sebaliknya.¹³ Kemajuan peradaban barat tidak diikuti dengan nilai-nilai pada aspek pendidikan. Pendidikan barat yang dikembangkan berlandaskan pemaksaan hak akan Negara-negara yang mereka jajahi. Pemaksaan

¹¹ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Izlamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, terj. Anas Muhyidin (Bandung: Pustaka, 1995), Pandangan Zianudin Sardar tentang Islamisasi Sains: *Islamization of Knowledge of westernization of Islam?* (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), . 35-37.

¹² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Terjemahan. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1995), . 279

¹³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition...* 280

ideology baik sosialis, komunis, kapitalis, maupun liberalis kepada Negara-negara yang mereka jajah. Dengan penanaman ideology yang mereka bawa berdampak pada system pendidikan Negara-negara yang mereka jajah.

Pendidikan barat yang diadaptasi oleh pendidikan Islam, meskipun mencapai kemajuan, tetap tidak layak dijadikan sebagai sebuah model untuk memajukan peradaban Islam yang damai, anggun dan ramah terhadap kehidupan manusia. Karakteristik system pendidikan barat adalah sebagai refleksi pemikiran dan kebudayaan abad 18 sampai abad 19 yang ditandai dengan isolasi terhadap agama, sekulerisme Negara, materialism, penyangkalan terhadap wahyu dan penghapusan nilai-nilai etika yang kemudian digantikan dengan pragmatism. Corak pendidikan barat tidak terlepas dari pandangan barat terhadap ilmu pengetahuan. Di barat ilmu pengetahuan hanya berdasar pada akal dan indera, sehingga ilmu pengetahuan itu hanya mencakup hal-hal yang diindera dan dinalar semata.

Kenyataa problematis ini dipertegas oleh Ismail Raji al-Faruqi, yang menyatakan bahwa materi dan metodologi yang kini diajarkan di dunia Islam adalah *copy paste* dari materi dan metodologi barat modern, namun tidak mengandung wawasan yang selama ini menghidupkannya di Negara barat.¹⁴ Materi dan ideology yang hampa ini terus memberikan pengaruh negatif yang mendeislamisasikan umat islam khususnya ilmu pengetahuan yang ditempu pada jenjang pendidikan formal.

Isma'il Raji' Al Faruqi menggagas konsep "Gerakan Islamisasi Pengetahuan" gerakan ini muncul sebagai respon atas dikotomi antara ilmu dan sains yang dimasukan barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dunia Islam.¹⁵ Kemajuan yang dicapai sains barat modern telah membawa pengaruh yang signifikan dan membawa dampak negatif terhadap perkembangan pendidikan Islam, karena sains barat modern kering dari system nilai dan terpisah dari nilai-nilai agama.

Di sisi lain, realitas pendidikan Islam salah satu ciri utama sistem pendidikan Islam pada saat ini yaitu menekankan pada proses mengingat dan kurang menekankan pada dimensi proses berpikir, kondisi demikian ini berlangsung secara formalistik, sehingga

¹⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Dari *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Anas Muhyidin, (Bandung: Pustaka, 1994), 17

¹⁵ M. Zainudin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), .68.

pendidikan Islam berada dalam keterbelakangan. Pendidikan Islam tidak lagi memberikan perspektif masa depan yang cerah, keadaan demikian berlaku diseluruh Negara-negara Islam. Beriringan dengan masa ini Negara-negara Islam menjadi objek jajahan bagi bangsa eropa dan barat. Dalam bidang pendidikan Islam, para pembaharu Islam yang memiliki perhatian penuh terhadap problematika diatas antara lain: Muhammad Aly Pasya, Sultan Mahmud II, Muhammad Abduh, Sayid Ahmad Khan. Tokoh-tokoh ini mengikuti pola pendidikan yang dikembangkan oleh barat modern, karena barat dianggap berhasil dalam mengembangkan pendidikan.

Langkah-langkah Interelasi Pembaharuan Sains Pendidikan Islam

Reorientasi intelektual umat Islam harus dimulai dengan suatu pemahaman yang benar dan kritis terhadap epistemologinya. Dengan begitu, sebuah reorientasi seharusnya bukan merupakan suatu pengalaman yang baru bagi umat Islam, melainkan sebuah proses memperoleh kembali warisan umat Islam yang hilang. Umat Islam harus memimpin kembali di bidang sains dengan menggerakkan seluruh umat Islam terutama kaum mudanya untuk berpikir ilmiah, mengejar sains dan teknologi.¹⁶ Tesis kebenaran antara Islam dan sains tidak mungkin bertentangan, pemikiran Islam dan ilmiah bekerja pada level yang berbeda.

Ajaran Islam pada bata-batas tertentu bisa diterima oleh pemikiran sains modern. Islam memberikan dasar-dasar moral etik bagi masyarakat modern. Sebagaimana M. Zainudin menyatakan bahwa umat Islam tidak ingin tertinggal maju dengan dunia sains barat, maka untuk menghidupkan kembali atau merivitalisasi warisan intelektual Islam yang selama ini terabaikan, atau bahkan meredefinisi ilmu dengan dasar epistemologi yang diderivasi oleh wahyu, maka penting untuk dilakukan langkah-langkah interelasi pembaharuan sains dalam pendidikan Islam, antara lain yaitu:

Pertama, membuat pembedaan yang tegas antara Islam normatif dan Islam historis. Islam normative akan memberikan pedoman universal dan ideal bagi pemikiran umat Islam, sementara Islam historis akan memberikan kontinuitas intelektual dan spiritual masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat pun yang bisa menghapus masa lalunya dan berharap untuk menciptakan masa depan bagi

¹⁶ M. Zainudin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Islam* (Malang: Banyu Media, 2003), .14

dirinya. Proposisi ini menunjukkan bahwa rumusan-rumusan historis Islam, tidaklah bisa diabaikan ataupun dibuang begitu saja. *Kedua*, dengan memformulasikan kembali pesan moral dan spirit tonggak orisinal Islam (al-qur'an dan al-hadits) kedalam bingkai sosio-historis yang memadai sehingga penafsiran al-Qur'an dan al-Sunnah tidak mengalami fregmantasi dengan tuntutan kebutuhan masa sekarang. Kasus-kasus historis harus dapat ditangkap pesan-pesan umumnya untuk kemudian diterapkan kepada kasus-kasus particular. Tuntutan perubahan, diharapkan dapat dicarikan transendennya kedalam kedua sumber ajaran Islam yang otentik.¹⁷ *Ketiga*, kajian historis sistematis, mengenai perkembangan disiplin-disiplin Islam, terutama kajian kritis yang akan memperlihatkan sejarah perjalanan Islam ditangan kaum muslimin yang dalam batasan agama yang pada akhirnya akan dinilai oleh kriteria al-Qur'an itu sendiri.

Interelasi pembaharuan sains pendidikan Islam dilakukan dengan menggunakan pendekatan Islamisasi ilmu, dalam hal ini Islamisasi Ilmu dimaknai dengan upaya membangun paradigm keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam baik pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Islamisasi ilmu pengetahuan merujuk pada tiga dimensi, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berkaitan dengan tidak ada lagi pemisahan pengetahuan rasional (*aqli*) dan irasional (*naqli*). Kesatuan hidup berkaitan dengan semua pengetahuan yang harus mengacu pada tujuan penciptaan, yang berdampak lanjutan pada tidak bebasnya pengetahuan dari nilai, yaitu nilai ketuhanan.

Untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan dan mencari jalan keluar, yaitu pengetahuan harus di Islamisasikan dan menuangkan kembali berdasarkan kerangka Islam, dengan membuat teori-teori, metode, prinsip-prinsip dan tujuan yang tunduk kepada: Kesatuan Tuhan, Kesatuan Alam, Kesatuan kebenaran, dan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan umat manusia.

Islamisasi ilmu muncul di era modern abad 20 yang merupakan respon kritis atas peradaban global barat yang sekuler, yang kering nilai-nilai Illahiah, spiritualis, dikotomis akal dan wahyu, ilmu dan amal, dan material spiritual yang berdampak pada problem kemanusiaan seperti degradasi moral religius, kekosongan jiwa, dan tradisi taqlid dikalangan umat Islam. Islamisasi merupakan solusi konflik, dengan cara mengubah system pendidikan yang sesuai

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition..* 176

dengan cita-cita Islam yang telah lama ditinggalkan oleh umat Islam dan system pendidikan yang diadopsi oleh umat Islam dengan memisahkan wahyu dan akal.¹⁸ Islamisasi merupakan suatu upaya mereformulasikan kembali ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada umat Islam dengan berdasarkan ajaran dan cita-cita Islam.¹⁹ Islamisasi ilmu atau sains memberikan definisi baru, mengelolah data-data, memikirkan kembali jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasikan kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan tujuan-tujuan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.

Gagasan utama ide Islamisasi pembaharuan ilmu pengetahuan memberikan gambaran tentang bagaimana proses Islamisasi itu diimplementasikan dalam pembaharuan pendidikan Islam, antara lain: *pertama*, penguasaan disiplin ilmu modern; *kedua*, penguasaan khazanah Islam; *ketiga*, menentukan relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern; *keempat*, melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan sains-sains modern; *kelima*, mengarahkan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Penyatuan ilmu-ilmu agama dan umum dalam pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah yang serba dikotomik, maka adanya pemahaman dikotomi ini dalam materi pendidikan Islam dan praktik interaksi dengan anak didik. Didalam lembaga pendidikan umum harus diajarkan agama secara sains dan di lembaga pendidikan Islam juga harus diajarkan sains teknologi keilmua barat modern.

Untuk mendekati kembali dari berbagai macam pandangan yang cenderung dikotomik antara agama dan sains pengetahuan, pendidikan agama dan pendidikan umum dengan mengemukakan fakta-fakta sejarah tentang bagaimana umat Islam pertama kali mengembangkan pemikiran Yunanimenjadi filsafat Islam lewat proses Hellenisasi, kemudian intelektual muslim mampu meletakkan dasar-dasar pengembangan ilmu Pengetahuan.²⁰

¹⁸ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), .29

¹⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Dari *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan...* 17

²⁰ Muhammad Haq, *Muhammad Abduh: A Study of A Modern Thinker of Egypt* (Aligarh: Muslim University, 1990), .71

Rekonstruksi Pembaharuan Sains Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan titik tolak untuk melakukan pembaharuan, model pembaharuan apapun dalam Islam tidak akan pernah terjadi tanpa keterlibatan pendidikan didalamnya. Pembaharuan pendidikan Islam merupakan satu-satunya pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas problematika yang dialami umat Islam saat ini. Esensi dari penyelesaian jangka panjang dalam pendidikan Islam, bukanlah aspek fisik dalam bentuk perlengkapan atau buku-buku yang diajarkan, dan bahkan struktur eksternal pendidikan, tapi esensi pendidikan adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang orisinal, umat Islam yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah pembaharuan pendidikan Islam.

Pembaharuan sains pendidikan Islam dalam jangka panjang adalah dengan meletakkan langkah-langkah operasional diatas dalam implementasi praksis dari proses rekonstruksi terhadap sains-sains Islam, antara lain:

pertama, Teologi, kritik historis terhadap perkembangan teologis dalam Islam, kritik terhadap aliran-aliran teologi yang ada seperti teologi esoteris (*bathin*) kaum sufi, teologi rasional rasional mu'tazilah, dan teologi tradisional Asy'ariyah, yang lahir sebagai dialektika dengan zaman dan waktu saat itu, dapat dijadikan pelajaran yang efektif untuk membangun bidang ini. Teologi yang dibutuhkan saat ini adalah system teologi yang mampu menumbuhkan moralitas atau suatu system nilai etika untuk membimbing manusia dan menanamkan dalam dirinya kesadaran tanggung jawab moral yang disebut taqwa dalam al-Qur'an.²¹

Kedua, Hukum dan etika. Selama ini intelektual muslim belum menciptakan suatu etika al-Qur'an, baik secara sistematis ataupun tidak. Etika al-Qur'an adalah esesensinya dan merupakan mata rantai dari teologi dan hokum. Bila al-Qur'am cenderung mengkongkritkan hal-hal yang bersifat etis untuk membingkai hal-hal yang bersifat umum dalam paradigm khusus, dan menterjemahkan hal-hal yang bersifat etis kedalam perintah-perintah yang bersifat hukum atau setengah hukum. Sedangkan tanda

Ketiga, filsafat. Pada dasarnya rekonstruksi sains-sains Islam merupakan fungsi dari kegiatan kritis-analitis yang berada pada tataran filosofis, Cirinya adalah pemikiran bebas, karena fungsinya adalah menganalisis data pengalaman panca indera, pengalaman estetika, ataupun pengalaman agama. Antara filsafat dan teologi

²¹ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual*
177

bukan suatu hal yang bertentangan dan berbeda, tujuan teologi adalah membangun suatu pandangan dunia berdasarkan al-Quran dengan bantuan alat-alat intelektual yang sebagiannya berada dalam metode filsafat, walaupun ada pandangan ketegangan yang tidak diharapkan, namun usaha penolakan untuk mempelajari filsafat tidak bisa dibenarkan secara akal.

Keempat, Sains-sains sosial, sebagai metode dalam disiplin ilmu yang tersistematisasikan, sains juga bercerita tentang bagaimana kelompok-kelompok manusia sesungguhnya berperilaku dalam berbagai lapangan keyakinan dan tindakan manusia. Didalam al-Qur'an terdapat berbagai ajaran tentang pemikiran sosial, al-Qur'an banyak berbicara tentang kemajuan dan keruntuhan peradaban masyarakat. Pemikiran dibidang ini perlu disandingkan dengan pemikiran murni al-Qur'an dan pelajaran-pelajaran dari sejarah dalam al-Qur'an. Pandangan al-Qur'an akan tetap tinggal pada konteks abstraksi murni, apabila tidak dilakukan identifikasi factual atau data sosial yang relevan.²²

Untuk itu, perlu dilakukan kegiatan ilmiah sosial dalam kajian studi Islam yang lebih strategis, setelah itu dilakukan penafsiran ulang terhadap al-Qur'an berdasarkan fakta-fakta empiris sehingga pengembangan dimensi epistemologis akan lahir teori-teori sosial Qur'ani. Melalui analisis tersebut penting untuk melakukan rekonstruksi atas sains-sains Islam pada masa sekarang yang hasilnya dapat dijadikan model teori-teori sains sekaligus menjadi teori alternatif diantara perkembangan sains modern barat.

²² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, 189-191

KESIMPULAN

Interelasi pendidikan Islam dan pendidikan barat modern antara lain yaitu: *pertama*, pemerolehan pengetahuan modern hanya dibatasi pada bidang teknologi praktis. *Kedua*, intelektual muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa dibatasi oleh sikap resisten. *Ketiga*, kajian historis sistematis, mengenai perkembangan disiplin-disiplin sains pendidikan Islam. Hasil kajian dan penelitian dalam jurnal ini adalah rekonstruksi pendidikan Islam melalui metode interelasi pembaharuan pendidikan Islam, antara lain: *Pertama*, membuat pembedaan yang tegas antara Islam normatif dan Islam historis; *kedua* rekonstruksi terhadap sains-sains Islam tradisional, *Ketiga*, kajian historis sistematis, mengenai perkembangan disiplin ilmu Islam. Sampai saat ini intelektual muslim belum menciptakan suatu etika al-Qur'an dan sosial, baik secara sistematis maupun metodologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Wacana Intelektual Muslim dan Khazanah Dunia Pendidikan Islam*, Makalah Seminar, Institut Agama Islam (IAIN) Imam Bonjol, Padang
- Budi Handrianto. 2010. *Islamisasi Sains Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Fazlur Rahman. 1995. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Terjemahan. Ahsin Mohammad Bandung: Pustaka.
- Harun Nasution. 1982. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Isma'il Raji Al-Faruqi. 1995. *Izlamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, terj. Anas Muhyidin. Bandung: Pustaka.
- J.T Houghton. *Climate Change 2001: The Scientific Basis: Contribution of Working Group I to the third Assesment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Newyork: Cambridge University Press.
- K.G. Saiyidain. 1996. *Iqbal's Educational Philosophy*, terj. M.I Soelaiman. Bandung: Diponegoro. Cet.II
- M. Zainudin. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu*. Malang: UIN Malang Press
- M. Zainudin. 2003. *Filsafat Ilmu: Perspektif Islam*. Malang: Banyu Media
- Muhammad Haq. 1990. *Muhammad Abduh: A Study of A Modern Thinker of Egypt*. Aligarh: Muslim University.
- M. Iqbal. 2004. *Rekonstruksi Pemikiran Iqbal Studi tentang Kontribusi Gagasan Iqbal dalam Pembaharuan Islam*. Padang: Kalam Mulia
- M. Iqbal. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Osman Bakar. 2016. *Agama dan Sains dalam Perspektif Islam*, dalam Tim Insist, *Islamic Scince: Paradigma, Fakta, dan Agenda*. Insist: Jakarta
- Sirajuddin. 2014. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Zianudin Sardar.1998. *Islamisasi Sains: Islamization of Knowledge of westernization of Islam?* Surabaya: Risalah Gusti,.